

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERAN TUTOR DALAM
PELAKSANAAN SEVEN JUMPS PADA DISKUSI TUTORIAL MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

Karya Tulis Ilmiah
Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat
Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**SRI MUHARNI
20040320039**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

**Karya Tulis Ilmiah
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERAN TUTOR DALAM
PELAKSANAAN SEVEN JUMPS PADA DISKUSI TUTORIAL MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

**Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal :
7 Agustus 2008**



Uswatun Khasanah, MNS (.....)
Arianti, S.Kep.Ns (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

(dr. Erwin Santosa, Sp.A., M.Kes)

KATA PENGANTAR



Bismillahirrohmaanirrohiim

Pertama penulis ingin memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Karya tulis ilmiah ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan derajat sarjana keperawatan di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Karya tulis ilmiah ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan Seven Jumps Pada Diskusi Tutorial Mahasiswa PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. dr. Erwin Santosa, Sp.A., M.Kes selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
2. Uswatun Khasanah, MNS selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
3. Arianti, S.Kep,Ns selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan terhadap karya tulis ilmiah ini.

4. Semua dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhamadiyah Yogyakarta yang telah membantu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
5. Ayah dan bunda yang telah memberikan dukungan moril, materil dan selalu mendoakan penulis untuk keberhasilan penulisan karya tulis ilmiah ini.
6. Adik – adikku tersayang (Imai, Iref, Aldi) dan semua keluarga di Padang yang selalu memompa semangat penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
7. Sahabat baikku dyas yang selalu memberikan peneliti semangat dalam segala hal.
8. Anak kos woko (venny, ovi, enggla, vira, ika, rina, windi, riska, lisa, rere, dini, devi, della dan bety) terimakasih atas semangat nya.
9. Keluarga besar mahasiswa PSIK yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Teman – teman angkatan 2004 yang telah berjuang bersama dan memberikan dukungan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat. Amiin.

Alhamdulillahirobil'alamin

Yogyakarta , Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGHANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terkait	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Persepsi	10
B. Problem Based Learning	11
C. Tujuan Problem Based Learning	12

D. Kelebihan Problem Based Learning	14
E. Kekurangan Problem Based Learning	15
F. Diskusi Tutorial dengan Seven Jumps	16
G. Peran Tutor	19
H. Permasalahan dalam Tutorial	22
I. Kerangka Konsep	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel Penelitian	25
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
D. Variabel dan Definisi Operasional	26
E. Instrument Penelitian	28
F. Cara Pengumpulan Data	30
G. Uji Validitas dan Reabilitas	30
H. Pengolahan dan Metode Analisa Data	31
I. Kesulitan Penelitian	33
J. Etik Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	36
B. Karakteristik Responden	39
C. Hasil Penelitian	39

D. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi – kisi Instrumen Penelitian.....	30
Tabel 2	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Memberikan Pemahaman Tentang <i>Seven Jumps</i>	39
Tabel 3	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Pertama	40
Tabel 4	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Kedua	41
Tabel 5	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Ketiga.....	42
Tabel 6	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Keempat.....	43
Tabel 7	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Kelima.....	44
Tabel 8	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Keenam.....	45
Tabel 9	Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan <i>Seven Jumps</i> Tahap Ketujuh.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konsep.....	24
-----------------	----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Lembar permohonan menjadi responden
- Lampiran 2.** Lembar persetujuan menjadi responden
- Lampiran 3.** Lembar kuesioner
- Lampiran 4.** Hasil uji Validitas dan Reabilitas
- Lampiran 5.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps*, Angkatan 2006
- Lampiran 6.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama, Angkatan 2006
- Lampiran 7.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kedua, Angkatan 2006
- Lampiran 7.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketiga, Angkatan 2006
- Lampiran 8.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keempat, Angkatan 2006
- Lampiran 9.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kelima, Angkatan 2006
- Lampiran 10.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keenam, Angkatan 2006
- Lampiran 11.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketujuh, Angkatan 2006

- Lampiran 12.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps*, Angkatan 2007
- Lampiran 13.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama, Angkatan 2007
- Lampiran 14.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kedua, Angkatan 2007
- Lampiran 15.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketiga, Angkatan 2007
- Lampiran 16.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keempat, Angkatan 2007
- Lampiran 17.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kelima, Angkatan 2007
- Lampiran 18.** Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keenam, Angkatan 2007
- Lampiran 19.** Distribusi frekuensi proporsi persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketujuh, Angkatan 2007
- Lampiran 20.** Surat permohonan izin uji validitas dan reliabilitas kepada Ketua Prodi PSIK FK UMY
- Lampiran 21.** Surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Prodi PSIK FK UMY

Sri Muharni. (2008). Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Pada Diskusi Tutorial Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pembimbing:

Uswatun Khasanah, MNS

INTISARI

Diskusi tutorial adalah jantung dari PBL. Kesuksesan PBL dalam menghasilkan *output* pendidikan akan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam diskusi tutorial. Sedangkan keberhasilan dari diskusi tutorial akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps*.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai Juni 2008. Jumlah sampel 80 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori Harsono dan Tridjoko. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* adalah cukup (51%). Persepsi mahasiswa PSIK FK UMY terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* adalah cukup pada 4 tahap dari 7 tahapan *seven jumps*. Pada tahap I baik (50%), tahap II baik (47%), tahap III baik (45%), tahap IV cukup (56%), tahap V cukup (46%), tahap VI cukup (48%), dan tahap VII cukup (52%). Diharapkan tutor dapat melaksanakan perannya terutama dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* dan dalam pelaksanaan setiap tahapan *seven jumps* untuk mencapai tujuan *Problem Based Learning* yang diinginkan.

Kata Kunci: Persepsi, Peran tutor, *Seven jumps*

Sri Muharni. (2008). The student perception to role of tutor in implementation of seven jumps at tutorial discussion student PSIK FK UMY. Research Project. School of Nursing's. Muhammadiyah University of Yogyakarta.

Advisers :

Uswatun Khasanah, MNS

ABSTRACT

Tutorial discussion is the core of problem based learning. The success of problem based learning in create education output will determined by process that happens in tutorial discussion. While The successful of tutorial discussion will be influenced in many factors involved tutor's act in implementation seven jumps.

This research focused to know the student perception to role of tutor in implementation seven jumps at tutorial discussion School of Nursing's student, Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Yogyakarta

The method of the research is descriptive Kuantitatif with cross sectional study approach. The research done from Mei until June 2008. The total number of the sample is 80 respondents. Research instrument is questionnaire with random sampling which is compiled refer to Harsono and Tridjoko theory. Data analyze this research use frequency distribution formula.

Result from research the student perception to role of tutor in giving understanding about seven jumps is enough (51%). The student perception to role of tutor in implementation of seven jumps is enough at 4 steps from 7 seven jumps step. At 1st step is good (50%), at 2nd step is good (47%), at 3rd step is good (45%), at 4th is step enough (56%), at 5th step is enough (46%), at 6th step s enogh (48%), and 7th is step enough (52%). Hopefully, the tutor could execute their role especially in giving understanding about seven jumps and in the implementation of every seven jumps steps to achieve the problem based learning goals desire.

Key Word: *Perception, role of tutor, seven jumps*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keperawatan adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan dan merupakan bagian yang sangat vital dari sebuah sistem pelayanan kesehatan. Sistem pelayanan kesehatan akan dikatakan berkualitas jika kualitas pelayanan keperawatannya bagus. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bagi setiap institusi pendidikan tinggi keperawatan untuk mengupayakan strategi pendidikan yang mendukung tercetaknya perawat profesional yang berkualitas. Mengikuti perkembangan keperawatan dunia, para perawat menginginkan perubahan yang mendasar dalam kegiatan profesinya. Pola pendidikan mulai berkembang pesat, bilamana dulu perawat sebagian besar adalah lulusan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) yang setara dengan tingkat pendidikan SMA, kini telah sejajar dengan pendidikan tinggi setara D III (Akademi Keperawatan), Sarjana (S1 Keperawatan) dan bahkan sampai pada tingkat Magister atau S2, S3, Keperawatan (Nurse Activity, 2006).

Perawat profesional yang berkualitas berarti perawat yang mampu memenuhi tantangan masa depan. Menurut Nursalam (2001) peran perawat masa depan harus berkembang seiring dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Disebutkan lebih lanjut pendidikan tinggi perawat tidak hanya bertanggung jawab pada perubahan sisi kognitif saja tapi

juga bertanggung jawab pada perubahan sisi afektif dan psikomotor perawat. Pendidikan perawat harus terintegrasi, tidak hanya berfokus pada ilmu dasar keperawatan saja tapi juga memperhatikan *soft skills* mahasiswanya.

Tuntutan yang tersebut diatas menjadi kewajiban bagi seorang perawat untuk memenuhinya. Implikasinya adalah pendidikan tinggi perawat yang ada, harus menyediakan dan memberi kesempatan pada mahasiswanya untuk mendapatkan sebanyak mungkin ilmu dan informasi yang dibutuhkan (Nursalam, 2001).

Melihat berbagai perubahan diatas Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta sejak tahun 2002 sudah merencanakan inovasi pembelajaran yang terintegrasi bagi mahasiswanya yaitu *Hybrid Problem Based Learning (hPBL)*, tapi baru dapat diterapkan sejak tahun ajaran 2004/2005 untuk kedokteran umum dan kedokteran gigi. Sedangkan pada Program Studi Ilmu Keperawatan sendiri baru dapat diterapkan pada angkatan 2006/2007. Pendidikan konvensional yang bersifat *teacher – centered* sedikit demi sedikit diubah kearah *student – centered* (Buku Panduan Akademik PBL KU FK UMY, 2005).

Penerapan PBL di pendidikan kedokteran pertama kali di *Mc Master University Canada* pada tahun 1969, akhirnya PBL berkembang dengan pesat hingga di Indonesia. *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah tersebut mahasiswa dirangsang untuk mempelajari masalah

berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya/*prior knowledge* (Zulharman 2008).

Tujuan dari PBL adalah untuk mengembangkan *knowledge, skills* dan *attitudes* (Harsono, 2004). Ini berarti PBL dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor perawat. Selain itu Zulharman (2007) menyatakan manfaat dari pelaksanaan PBL mengembangkan skill seperti *critical thinking skill, self directed learning skill, clinical reasoning skill, problem solving skill* yang nantinya akan berguna dimasa yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya PBL mengedepankan diskusi tutorial. Harsono (2004) menyatakan bahwa diskusi tutorial adalah jantung dari PBL. Kesuksesan PBL dalam menghasilkan output pendidikan yang berkualitas akan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam diskusi tutorial. Sedangkan keberhasilan dari diskusi tutorial akan sangat dipengaruhi oleh tahapan terstruktur yang harus dijalani oleh mahasiswa yang disebut dengan *seven jumps method*.

Mahasiswa sebagai pemeran tutorial harus memahami apa yang dimaksud dengan *seven jumps*, manfaatnya dan langkah – langkahnya serta bagaimana mensukseskannya agar dapat berjalan dengan baik. Dalam tutorial mahasiswa harus memiliki kecakapan tertentu yaitu kerjasama dalam kelompok, kerjasama antar mahasiswa di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain, mencatat hal

– hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif dan keterampilan presentasi (Harsono, 2004).

Namun ada mahasiswa yang tidak terbiasa dengan pola diskusi. Mereka lebih suka diam dari pada mengembangkan skills diskusi dan interpersonal mereka. Bahkan ada kecenderungan untuk bosan dan tidak maksimal seiring bertambahnya usia akademik. Jelas hal ini akan mempengaruhi pencapaian tujuan PBL yang diinginkan (Harsono, 2004).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan PBL. Namun disini peneliti akan menfokuskan pada peran tutor terhadap pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial. Tutor adalah seorang pakar yang paham dan melaksanakan *active listening*, selalu memperhatikan harga diri mahasiswa, dan cakap untuk menyelenggarakan pertemuan kelompok dengan cara khas yang menghasilkan penekanan terhadap pengalaman intelektual bagi seluruh anggota kelompok. Tutor juga mempunyai peran untuk memahamkan kembali apakah *seven jumps* yang sebenarnya dan bagaimana realisasinya karena semuanya akan berjalan sempurna jika dimulai dari kepahaman (Harsono, 2004). John dan Ronald (2005) menambahkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam diskusi tutorial tutor harus mengenal mahasiswanya terlebih dahulu, sebelum memulai diskusi tutorial tutor berperan memberikan pemahaman tentang proses yang akan terjadi dalam diskusi tutorial.

Mercer University, Georgia (2005) mengungkapkan bahwa tutor merupakan *role model* bagi mahasiswanya, untuk lebih efektif seorang tutor harus *to be positive, interested, and enthusiastic*. Sementara itu menurut Sudarman (2007) tutor disebut juga sebagai fasilitator, yang berperan mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan mendorong terciptanya diskusi antar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saryono & dkk (2006) didapat data bahwa 70% mahasiswa menyatakan dengan pelaksanaan PBL pengetahuan mahasiswa lebih luas dibandingkan dengan model kuliah konvensional. Dari penelitian Saryono (2006) juga didapatkan, 81% mahasiswa menyatakan dengan metode PBL sasaran belajar mahasiswa telah tersusun dengan jelas.

Program PBL suatu metode belajar yang baru bagi mahasiswa PSIK FK UMY. Angkatan 2004 sendiri baru semester 5 dikenalkan tentang tutorial, baru pada angkatan 2006 tutorial dimulai sejak semester pertama. Jadi peneliti ingin melihat apakah metode PBL ini sesuai untuk mahasiswa PSIK FK UMY. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis merumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah ”Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi mahasiswa mengenai peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* dalam diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY.
- b. Diketuinya persepsi mahasiswa mengenai peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama sampai tahap ketujuh pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan tentang *problem based learning*.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam penelitian dan membuat karya tulis ilmiah.
2. Bagi Mahasiswa Keperawatan
 - a. Memberi kesempatan untuk mengevaluasi metode belajar yang telah dijalani.
 - b. Mengajak mahasiswa untuk dapat menjalankan perannya dengan baik demi tercapainya tujuan dari diskusi tutorial.
3. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan
 - a. Memberikan informasi sejauh mana peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* dalam diskusi tutorial.
 - b. Memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pendidikan PSIK FK UMY.
4. Bagi Tutor Diskusi Tutorial
 - a. Sebagai evaluasi bagi tutor terhadap pelaksanaan diskusi tutorial yang telah dijalani.
 - b. Memberikan masukan bagi tutor, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps*.

E. Penelitian Terkait

Penelitian ini dititikberatkan pada peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY, sepengetahuan peneliti penelitian sejenis belum pernah dilakukan di PSIK FK UMY. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Zaenal Arifin (2000), mahasiswa PSIK FK UGM. Arifin meneliti persepsi mahasiswa terhadap PBL pada subjek yang lebih luas yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan baik itu program A maupun program B dengan hasil secara umum mahasiswa menyetujui adanya pembelajaran tutorial. Penelitian Arifin menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan kuesioner sebagai alat penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan Arifin adalah pengambilan subjek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa yang masih dalam jenjang akademik belum pernah memasuki dunia klinik.

Penelitian dari Cahyono (2004), tentang Evaluasi Pelaksanaan Tiap Tahapan *Seven Jumps* dalam Pelaksanaan Diskusi Tutorial (PBL) mahasiswa program A PSIK FK UGM menggunakan metode dekskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan wawancara sebagai instrumen penelitiannya, dengan hasil tidak semua tahapan dalam pelaksanaan *seven jumps* dapat terlaksana. Perbedaan penelitian ini dengan Cahyono ada pada variabel penelitian. Penelitian Cahyono hanya melihat aspek pelaksanaan tahapan *seven jumps* pada diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UGM

sedangkan peneliti melihat persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan tiap tahapan *seven jumps*.

Penelitian Saryono, Thianti, Sumoprawiro (2006), tentang Evaluasi Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) di Program Pendidikan Dokter Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan *cross sectional study* dan kuesioner sebagai alat penelitiannya, dengan hasil yang menunjukkan 90,2% mahasiswa menyatakan bahwa konsep dasar tentang belajar berdasarkan masalah (PBL) telah dipahami dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan Saryono & Dkk adalah pada variabel penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1999. *cit.* Azwar, 2000). Sedangkan menurut (Robbins, 1999 *cit.* Arifin, 2000), persepsi adalah suatu proses mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indra mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.

Pembentukan persepsi dalam individu dipengaruhi oleh pengalaman proses belajar, wawasan berfikir dan pengetahuan terhadap suatu obyek atau lingkungan. Perbedaan persepsi individu yang satu dan yang lain ditentukan oleh : 1) perbedaan pengalaman, motivasi, keadaan, 2) perbedaan kapasitas alat indra, 3) perbedaan sikap, nilai dan kepercayaan (Azwars, 2000).

Pelaksanaan *seven jumps* dalam diskusi tutorial (PBL) melibatkan banyak pihak diantaranya dosen sebagai tutor dan mahasiswa. Persepsi mahasiswa dapat dijadikan bahan untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam terhadap keberhasilan pelaksanaan *seven jumps*.

Berdasarkan definisi di atas persepsi bersifat sangat individual. Meskipun seorang tutor merasa bahwa tutor telah berperan baik dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial. Bisa jadi mahasiswanya mempunyai persepsi yang berbeda bahwa tutornya belum berperan dengan baik dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial.

2. Problem Based Learning

Menurut Zulharman (2007), PBL adalah suatu proses pembelajaran yang titik awalnya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dari masalah tersebut mahasiswa dirangsang untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Sementara menurut Wood (2003), PBL merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah tetapi juga menggunakan permasalahan tersebut untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan.

PBL dipahami sebagai suatu strategi instruksional dimana mahasiswa mengidentifikasi pokok bahasan (*issues*) yang dimunculkan oleh masalah spesifik. Pokok bahasan tersebut membantu dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan (Harsono, 2004). Menurut Emilia & dkk (2006) ciri utama dari PBL adalah belajar berfokus pada mahasiswa, proses belajar menggunakan

diskusi kelompok kecil, dosen berperan sebagai fasilitator, *problem* merupakan cara untuk mengorganisir dan memicu belajar, *problem* digunakan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Ada dua jenis pelaksanaan PBL, yaitu *hybrid* PBL (hPBL) dan PBL *curriculum* (PBLc). Menurut Harsono (2004) kurikulum pada hPBL, materi yang akan diberikan kepada mahasiswa merupakan sebagian kecil dari kurikulum konvensional yang ada. Mengingat pelaksanaan PBLc yang membutuhkan banyak persiapan oleh karena itu Program Studi Ilmu Keperawatan FK UMY hingga saat ini masih menggunakan hPBL. Secara operasional (hPBL) menggunakan strategi SPICES (*student centered, problem-based learning, community oriented, early clinical exposure, self-directed learning*) dengan tetap memperhatikan adanya pengulangan materi yang bersifat spiral atau helix. Model kurikulum seperti ini tidak mengganggu kurikulum konvensional yang ada (Harsono, 2004).

3. Tujuan Problem Based Learning

Kaufman (1985), menyebutkan bahwa PBL memiliki tujuan:

- a) *Self directed learning*. Mahasiswa harus mampu menggunakan pengalaman diskusi mereka sebagai stimulasi untuk pembelajaran lebih lanjut, dan bagaimana mereka belajar mandiri.
- b) *Clinical reasoning and problem solving*. Melalui diskusi kelompok mahasiswa akan terbiasa dengan tahap – tahap dalam penalaran klinik,

mulai dari identifikasi masalah, identifikasi hipotesis, uji hipotesis, identifikasi isu belajar, sampai ke identifikasi dan penggunaan sumber – sumber belajar secara tepat.

- c) *Communication skills*. Mahasiswa bisa melatih keterampilan komunikasi secara efektif melalui diskusi kelompok kecil karena adanya interaksi personal yang lebih intensif. Pelatihan kepemimpinan dari mahasiswa juga merupakan salah satu dari *communication skills*, bagaimana seorang mahasiswa mampu memimpin diskusi kecil kelompoknya.
- d) *Self and peer evaluation*. Mahasiswa akan terlatih dan terampil menilai kekuatan dan kelemahan diri, serta kekuatan dan kelemahan rekan diskusi sehingga dapat mengembangkan strategi untuk peningkatan.
- e) *Support*. Mahasiswa akan memperoleh dukungan emosi, interaksi sosial serta perkembangan diri yang berefek positif.

Sementara Harsono (2004), mengungkapkan bahwa pelaksanaan PBL bertujuan agar mahasiswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien dan terintegrasi. Semua hal yang disebutkan Harsono (2004) & Kaufman (1985) sangat diperlukan oleh setiap sarjana keperawatan. Sudah menjadi keharusan bagi institusi pendidikan tinggi keperawatan untuk memfasilitasi mahasiswanya agar mampu mengembangkan *knowledge, skills, attitudes*. Oleh karena itu kesuksesan pelaksanaan PBL dalam pendidikan PSIK menjadi hal yang

sangat penting untuk mencetak sarjana – sarjana keperawatan yang handal dimasa mendatang.

4. Kelebihan Problem Based Learning

Menurut Harsono (2004), PBL memiliki kelebihan :

- a) *Student centered* – PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *life-long learning skills*.
- b) *Generic competencies* – PBL memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam praktiknya di kemudian hari.
- c) *Integration* – PBL memberi fasilitasi tersusunnya *integrated core curriculum*.
- d) *Motivation* – PBL cukup menyenangkan bagi mahasiswa dan tutor, dan prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- e) *Deep learning* – PBL mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Mahasiswa berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep – konsep dengan aktivitas keseharian, dan meningkatkan pemahaman mereka.
- f) *Constructivist approach* – mahasiswa mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi.

- g) Meningkatkan kolaborasi antara berbagai disiplin (di PSIK: ilmu – ilmu keperawatan dasar dan keperawatan klinik).
- h) Relevansi – relevansi kurikulum difasilitasi oleh struktur pembelajaran mahasiswa yang berdasarkan masalah. PBL meniadakan *content* yang tidak relevan bagi mahasiswa.
- i) PBL mengurangi beban kurikulum yang berlebihan bagi mahasiswa.

5. Kekurangan Problem Based Learning

- a) Tutor *who can't "teach"* – tutor hanya “menyenangi” disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sebagai fasilitator dan akhirnya mengalami frustrasi.
- b) *Human resources* – jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak dari pada sistem konvensional.
- c) Banyak mahasiswa yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer dalam waktu yang bersamaan.
- d) *Role model* – mahasiswa dapat terbawa ke dalam situasi konvensional dimana tutor berubah fungsi menjadi pemberi kuliah sebagaimana di kelas yang lebih besar.
- e) *Information overload* – mahasiswa dapat mengalami kegamangan sampai seberapa jauh mereka harus melakukan *self directed study* dan informasi apa saja yang relevan dan bermanfaat.
- f) Dinamika kelompok dalam diskusi tutorial seringkali tidak terlaksana, berkaitan dengan masih banyaknya mahasiswa yang ‘*pleasure*’ dengan

strategi PBL, idealnya waktu yang dihabiskan mahasiswa lebih banyak untuk ‘mencari’ dibandingkan dengan konvensional, jika hanya mengandalkan kuliah pakar, tentunya *retention knowledge* juga akan sedikit dibanding cari sendiri (Harsono, 2004, Zulharman, 2007).

6. Diskusi Tutorial dengan Seven Jumps

PBL merupakan metode belajar mengajar dalam diskusi kelompok kecil (diskusi tutorial). Diskusi tutorial merupakan jantung dari PBL. Kehidupan PBL (aktifitas pembelajaran) bertumpu pada proses tutorial. Di dalam proses tutorial ini para mahasiswa bersama – sama dengan tutor melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang ”tersimpan” di dalam masalah yang tersaji di modul (skenario) melalui langkah – langkah terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan maupun tujuan belajar yang lebih dari itu (Harsono, 2004).

Langkah – langkah terstruktur dalam diskusi tutorial di kenal dengan *Seven Jumps Method*. Ketujuh langkah tersebut menurut Harsono (2004) dan Wood (2003) adalah:

1) Klarifikasi istilah – istilah asing dari skenario

Mahasiswa mendapatkan beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dan anggota kelompok lain mencoba menerangkan definisinya. Sekretaris kelompok membuat daftar istilah yang oleh kelompok dianggap masih belum jelas maknanya.

2) Menetapkan masalah

Merupakan sesi terbuka dimana mahasiswa diharapkan dapat memberikan pendapat mereka mengenai masalah dalam diskusi yang berlangsung. Peran tutor disini adalah memacu mahasiswa untuk memberikan analisa yang umum dan cepat. Sangat dimungkinkan dalam kelompok mahasiswa mempunyai perspektif yang berbeda dalam memandang sebuah masalah.

3) Curah pendapat mengenai penjelasan dan kemungkinan hipotesa

Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*. Setiap mahasiswa menyumbangkan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas atau belum lengkap. Tutor masih diperlukan untuk menjaga diskusi tetap berada pada level hipotesis dan tidak yang menyimpang dari topik. Pada langkah ini penting bagi mahasiswa untuk mempergunakan *prior knowledge* mereka agar diskusi lebih hidup.

4) Menyusun penjelasan masalah

Mahasiswa membuat *review* terhadap hasil langkah – langkah 2 dan 3, kemudian membuat penjelasan sementara. Tahap ini mengaktifkan proses dan merestruktur pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi penjelasan.

5) Perumusan tujuan belajar

Mahasiswa membuat formulasi tujuan belajar. Anggota kelompok mencapai konsesus tentang tujuan belajar mereka. Tutor memastikan bahwa tujuan belajar telah terfokus, tercapai, komprehensif dan tepat.

6) Mengumpulkan informasi dan belajar mandiri

Mahasiswa bekerja secara *independent (private study)* untuk mengumpulkan informasi menggunakan komputer, internet, mencari informasi lewat ahli, atau hal – hal yang dapat membantu penyediaan informasi yang mahasiswa butuhkan. Pada tahap ini antara mahasiswa dan tutor tidak terjadi tatap muka sehingga peran tutor tidak kelihatan, walaupun demikian tutor tetap mempunyai peran dalam membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi sumber materi saat belajar mandiri. Peran tutor tersebut dilakukan pada tahap kelima.

7) Padukan antara informasi yang baru didapat dan informasi yang telah didapat.

Mahasiswa kembali bertemu untuk melaporkan, dan mendiskusikan temuan informasi yang masing – masing mereka dapatkan. Tutor memperhatikan diskusi dan hasil temuan mahasiswa, dan dapat membuat penilaian terhadap kinerja kelompok.

Diskusi tutorial dengan *seven jumps* ini, dicirikan oleh partisipasi dan interaksi mahasiswa dalam sebuah kelompok. Dimana dalam

kelompok diskusi tersebut terdiri dari 8 – 10 mahasiswa dibimbing oleh seorang tutor sebagai fasilitator. Untuk membawa PBL pada tujuan yang diinginkan, dalam melakukan diskusi tutorial dengan *seven jumps* mahasiswa dituntut untuk bisa melakukan *self directed learning/SDL* (Harsono, 2004).

Menurut Zulharman (2007) *self directed learning* (SDL) adalah sebuah proses dimana seseorang mengambil inisiatif dan bertanggung jawab untuk merancang kebutuhan, tujuan, rencana sampai evaluasi pembelajarannya sendiri. SDL berakar pada konsep *adult learning*. Contohnya PBL dengan diskusi tutorialnya. Mahasiswa akan belajar secara mandiri untuk memecahkan masalah bersama teman dan sendiri.

7. Peran Tutor

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam organisasi atau kelompok. Peran erat kaitannya dengan posisi atau status. Posisi atau status didefinisikan sebagai tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Sementara peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang suatu posisi tertentu. Dalam setiap posisi, terdapat sejumlah peran yang masing – masing terdiri dari satu set perilaku yang bersifat homogen (Friedman, 1998. cit. Harsono, 2004).

Seorang tutor harus memiliki keterampilan sebagai seorang fasilitator, keterampilan untuk menolong mahasiswa dalam memacu

pemecahan masalah kelompok dan belajar kritis, mengarahkan peran kelompok sehingga lebih efisien, mengarahkan dan memicu semangat belajar mandiri di luar waktu tutorial serta dapat melakukan evaluasi dan koordinasi (Zulharman, 2007).

Mandel (2000) menjelaskan bahwa seorang tutor memiliki empat peran dalam tutorial :

- a) Memfasilitasi proses pembelajaran, tidak hanya memfasilitasi masalah – masalah klinik.
- b) Memastikan bahwa semua mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi dan merasa memiliki kewajiban belajar.
- c) Mendorong mahasiswa untuk lebih melihat fakta dari sebuah kasus.
- d) Tidak mengatakan pada mahasiswa bahwa mereka benar atau salah.

Harsono (2004) merincikan peran tutor dalam tiga hal :

- a) Sebagai pengendali proses :
 - 1) Bertindak selaku penjaga pintu dan penjaga waktu.
 - 2) Sebagai petugas tanpa menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa.
 - 3) Campur tangan apabila ada konflik di kalangan mahasiswa.
 - 4) Mendorong terjadinya situasi yang nyaman untuk terlaksananya dinamika kelompok.
- b) Sebagai pengamat perilaku :
 - 1) Mendorong terjadinya interaksi kelompok, keberanian, dan persetujuan.

- 2) Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kualitas individual.
 - 3) Membantu mahasiswa untuk menghayati kemampuan dan menyadari kelemahan mereka.
 - 4) Mendorong mahasiswa sebagai agen perubahan di dalam kelompok.
 - 5) Bertindak sebagai *role model*.
- c) Sebagai pemecah masalah :
- 1) Mendorong terjadinya partisipasi aktif, konsentrasi perhatian, dan diskusi lebih hidup.
 - 2) Memeriksa kembali seluruh hasil diskusi.
 - 3) Mendorong mahasiswa untuk membahas dan mendefinisikan kembali penjelasan yang ada.
 - 4) Mendorong mahasiswa untuk menganalisis, membuat sintesis dan evaluasi tentang masalah atau data, serta meringkas hasil diskusi.
 - 5) Membantu mahasiswa dalam hal identifikasi sumber dan materi belajar.

Tridjoko (2006) mengungkapkan ada beberapa tips yang harus diperhatikan oleh tutor untuk memenuhi tugas sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal pada setiap tutorial diantaranya :

- a) Sebelum diskusi tutorial tutor harus mempersiapkan diri sebagai fasilitator, jangan sampai datang terlambat dan terkesan tidak mengerti tentang topik diskusinya.

- b) Fasilitator menjelaskan semua aturan (*ground rule*) dalam tutorial secara terinci serta disampaikan dalam suasana yang nyaman.
- c) Pada saat diskusi tutorial fasilitator jangan ragu untuk ikut dalam diskusi sebagai peserta, tetapi tidak mendominasi.
- d) Mengajak mahasiswa selalu kembali fokus pada topik diskusi apabila mereka berbicara sudah menjauh dari arah tujuan belajar.
- e) Fasilitator berperan mengajukan pertanyaan pancingan pada waktu mahasiswa terhenti berdiskusi (*blocking*), dan apabila mereka sudah dapat melanjutkan diskusi lagi maka fasilitator jangan mendominasi.

8. Permasalahan dalam tutorial

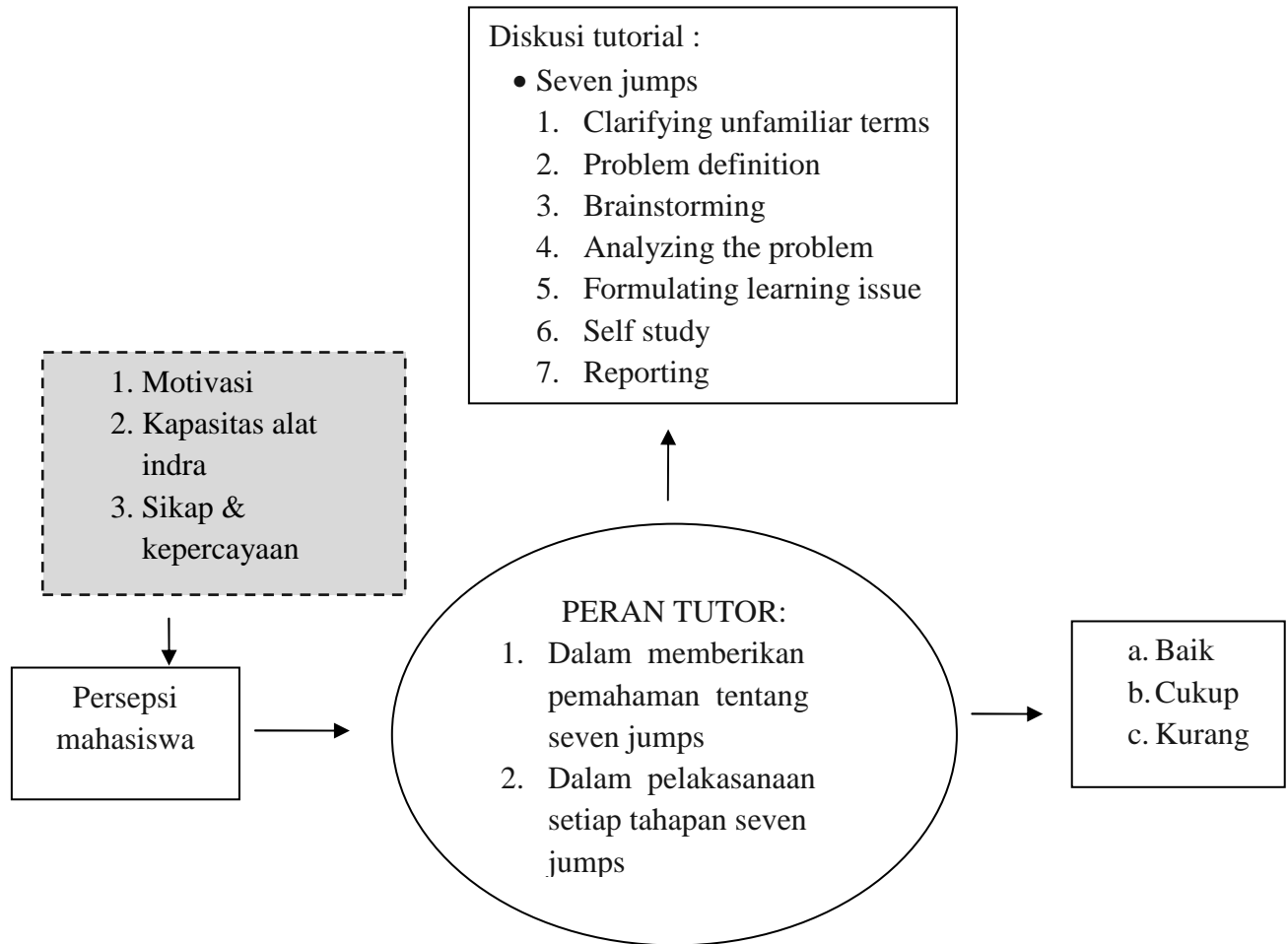
Harsono (2004) mengungkapkan PBL dikatakan berhasil manakala tujuan dan kelebihan atau kemanfaatan dari PBL dapat tercapai. Tujuan ini akan tercapai jika dinamika kelompok dalam diskusi berkembang dengan baik. Dinamika kelompok yang bagus akan sangat mendukung pelaksanaan *seven jumps* dan SDL. Namun sebaliknya jika dinamika kelompok tidak bagus maka pelaksanaan diskusi tutorial dengan *seven jumps* dan SDL akan terhambat.

Menurut Harsono (2004), dinamika kelompok bersumber pada perilaku dan pemahaman tiap anggota kelompok tentang subyek yang sedang mereka pelajari. Di samping itu tutor dapat pula mempengaruhi dinamika kelompok. Berbagai permasalahan yang dapat terjadi selama proses tutorial adalah sebagai berikut :

- a) Tutor memberi kuliah, bukannya mendorong terjadinya dialog antar mahasiswa.
- b) Tutor terlalu banyak bicara.
- c) Mahasiswa sulit didorong untuk berbicara kecuali bila sangat terpaksa, dia tidak memiliki keinginan untuk berbicara terhadap temannya, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan tutor.
- d) Mahasiswa tidak menyiapkan diskusi.
- e) Satu mahasiswa mendominasi atau menghalangi diskusi.
- f) Para mahasiswa lebih ingin diberi solusi dari pada berdiskusi di antara mereka.

Untuk mengatasi permasalahan diatas tutor memiliki peran untuk memahami secara rinci bagaimana peran mahasiswa dalam diskusi. Tutor dan mahasiswa harus menyadari peran – peran masing sehingga tujuan dari PBL dapat tercapai.

B. Kerangka Konsep



Gambar 2 : Kerangka Konsep

Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti (Variabel perancu)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dimana pengumpulan data dimulai dari variabel yang diteliti dikumpulkan dalam waktu hampir bersamaan (Nursalam, 2006), yang termasuk dalam penelitian *kuantitatif*.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2006 dan 2007 karena pada dua angkatan inilah diskusi tutorial dimulai dari semester pertama. Populasi berjumlah 246 mahasiswa.

2. Sampel

Peneliti mengambil subyek penelitian berdasarkan teori dari Arikunto yaitu 20% – 25% atau lebih dari populasi, jadi banyak subyek dalam penelitian ini adalah 80 mahasiswa. Subyek diambil dari dua angkatan mahasiswa PSIK FK UMY yang mengikuti diskusi tutorial. Angkatan

2006 sebanyak 40 orang, dan angkatan 2007 sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Sampel yang diambil mempunyai kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2006 - 2007 yang mengikuti diskusi tutorial.
- b. Bersedia menjadi responden.

C. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Di program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2008.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *single* yaitu persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada diskusi tutorial.

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional dari penelitian ini adalah:

- a. Persepsi mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenal suatu objek baik secara indra penglihatan maupun indra perabaan yang dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* yang dikategorikan menjadi tiga tingkatan baik, cukup dan kurang. Data ini menggunakan skala ordinal.
- b. Peran tutor merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh mahasiswa terhadap tutor dalam proses diskusi tutorial.

Dalam hal ini meliputi :

- a) Peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps*.

Tutor berperan menjelaskan semua aturan dalam diskusi tutorial secara terinci, Menjelaskan setiap tahapan pelaksanaan dari *seven jumps* serta menjelaskan bagaimana menjalankan tutorial dengan baik.

Skala : Ordinal

- b) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama.

Tutor memiliki peran memberikan penjelasan bagaimana cara yang tepat dalam mengklarifikasi istilah dan memperbolehkan anggota kelompok menggunakan kamus saat terbentur dalam mengklarifikasi istilah.

Skla : Ordinal

c) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kedua.

Tutor berperan menjelaskan bagaimana cara yang tepat dalam menetapkan permasalahan dari sebuah skenario, membimbing anggota kelompok jika ada kesalahan dalam menetapkan permasalahan serta mengarahkan anggota kelompok untuk berpikir kritis dalam menetapkan permasalahan.

Skala : Ordinal

d) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketiga.

Tutor memiliki peran menjelaskan bagaimana proses *brainstorming* yang tepat, menekan pentingnya *prior knowledge* serta memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam *brainstorming*.

Skala : Ordinal

e) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keempat.

Tutor berperan membimbing anggota kelompok jika ada kesulitan dalam menganalisis masalah dan mendorong anggota kelompok untuk membahas dan mendefinisikan kembali penjelasan yang ada.

Skala : Ordinal

f) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kelima.

Tutor memiliki peran menjelaskan cara menentukan tujuan belajar yang tepat dan kompherensif dan mencegah terjadinya

penyimpangan tujuan belajar dan memastikan pencapaian tujuan belajar menilai proses diskusi.

Skala : Ordinal

g) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keenam.

Walaupun pada tahap ini antara tutor dan mahasiswa tidak terjadi tatap muka. Tapi tutor tetap memiliki peran untuk membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi sumber dan materi saat belajar mandiri walaupun ini dilakukan pada tahap kelima tapi ini tetap berhubungan dengan tahap keenam yaitu *self study*.

Skala : Ordinal

h) Peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketujuh.

Tutor berperan memberikan evaluasi terhadap proses diskusi anggota kelompok dan memastikan bahwa semua pertanyaan telah terjawab.

Skala : Ordinal

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner tentang peran tutor dan *seven jumps* yang dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Harsono (2004) dan Tridjoko (2006). Kuesioner berbentuk skala likert yang terdiri dari dua item utama yaitu domain peran tutor dalam

pemahaman *seven jumps* dan domain peran tutor dalam pelaksanaan tiap tahapan *seven jumps*. Berikut adalah tabel sebaran pertanyaan dalam kuesioner :

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian :

NO	Domain Pertanyaan	No Pertanyaan
1.	Peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang <i>seven jumps</i>	1, 2, 3
2.	Peran tutor dalam pelaksanaan tiap tahapan <i>seven jumps</i> : a. Tahap I (<i>Clarifying unfamiliar terms</i>) b. Tahap II (<i>Problem definition</i>) c. Tahap III (<i>Brainstorming</i>) d. Tahap IV (<i>Analyzing the problem</i>) e. Tahap V (<i>Formulating learning issues</i>) f. Tahap VI (<i>Self study</i>) g. Tahap VII (<i>Reporting</i>)	4, 5, 6, 7 8, 9, 10 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 18, 19 20, 21, 22, 23, 24 25, 26, 27 28, 29, 30, 31, 32, 33

Intrepretasi instrumen berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Bila responden menjawab ”selalu” skor item adalah (4)
2. Bila responden menjawab ”sering” skor item adalah (3)
3. Bila responden menjawab ”kadang” skor item adalah (2)
4. Bila responden menjawab ”tidak pernah” skor item adalah (1)

F. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, data kuantitatif pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarkan pada dua angkatan yaitu angkatan 2006 dan 2007. Sebelum kuesioner digunakan untuk mengambil data, kuesioner diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah kuesioner terbukti valid dan reliabel, peneliti membagikannya kepada 80 orang responden mahasiswa PSIK FK UMY. Setelah data terkumpul, kemudian akan di edit, selanjutnya akan dilakukan analisis deskriptif.

G. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian dengan tujuan menguji ketepatan dalam penggunaan suatu alat ukur penelitian (Sugiyono, 2004:120). Teknik yang digunakan adalah *Pearson Correlation*, yaitu dengan cara setiap item pertanyaan dari kuesioner dikorelasikan dengan skor total masing-masing variabel. Uji validitas dilaksanakan pada tanggal 7 juni 2008, dengan responden sebanyak 30 mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2005 yang sedang menjalani proses tutorial.

Angka korelasi yang diperoleh tersebut harus dibandingkan dengan angka titik korelasi nilai r atau probabilitas. Standar signifikansi yang

digunakan sebesar alpha 5% (0,05). Jika probabilitas < alpha = valid dan probabilitas > alpha = tidak valid.

Uji validitas yang menggunakan metode *pearson correlation* dengan kuesioner yang diujikan pada responden adalah sebanyak 39 item pertanyaan. Untuk 33 item pertanyaan dinyatakan syah (valid), memiliki nilai signifikansi <0,05 dan 6 item pertanyaan dinyatakan gugur. Pertanyaan yang gugur tidak diikut sertakan kembali sehingga pertanyaan kuesioner yang digunakan 33 item pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner sudah bisa mewakili setiap point dalam penelitian.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas dan konsistensi dari alat ukur yang kita gunakan, sehingga memberikan hasil yang relatif konsisten jika pengukuran tersebut diulangi (Sugiyono, 2004:121). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan “*cronbach alpha*”.

Hasil dari uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha*, di dapat hasil sebesar 0,932. maka kuesioner dalam penelitian dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian, karena memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu $\alpha \geq 0,6$.

H. Pengolahan dan Metode Analisa Data

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer. Item pertanyaan yang tidak valid kemudian digugurkan.

Penyeleksian dan pemeriksaan kelengkapan jawaban akan dilakukan setelah semua data dikumpulkan kembali. Selanjutnya data yang ada dianalisis dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Mengecek kelengkapan dan isi data.

Pada tahap ini dilakukan pengecekan kelengkapan pengisian jawaban dari setiap responden. Untuk kuesioner yang tidak lengkap jawabannya dianggap gugur.

2. Rekapitulasi data primer.

Mentabulasi data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden, meliputi :

- a. Memberikan skor terhadap item – item yang perlu diberi skor dengan cara mengubah tingkat persetujuan ke dalam nilai kuantitatif.
- b. Setelah data terkumpul dalam tabel dilakukan pengolahan data.
- c. Menghitung jumlah skor jawaban dan mempresentasikan tiap pertanyaan.
- d. Menghitung presentasi rata – rata sub variabel.
- e. Menghitung presentase dari setiap item.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\sum X = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : $\sum X$: Total skor

X : Nilai prosentase

N : Jumlah sampel

Untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut, untuk kuesioner tentang peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps*, penulis menggunakan parameter dari Arikunto, (2006) yaitu :

- 1) Baik bila presentase 76% - 100%
- 2) Cukup bila presentase 56% - 75%
- 3) Kurang bila presentase $\leq 55\%$

I. Kesulitan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berbenturan dengan jadwal ujian, Jadi tidak semua mahasiswa angkatan 2006 dan 2007 bersedia menjadi responden. Sehingga jadwal penelitian mundur beberapa hari, menunggu setelah responden selesai ujian.

J. Etik Penelitian

a. *Informed Consent*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* diskusi tutorial mahasiswa PSIK FK UMY. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner akan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

b. *Anonymity*

Jika sampel dalam penelitian ini meminta dirahasiakan namanya, maka namanya akan di sembunyikan, hanya diketahui oleh peneliti.

c. *Confidentiality*

Semua data yang diisi oleh sampel akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Berdirinya Program Studi Ilmu Keperawatan FK UMY

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai lembaga pendidikan swasta dan bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang bertumpu pada tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat dan Negara. Pada tahun 2000 dikeluarkan SK rektor No. 062/SK-UMY/IV/2000 tentang pengangkatan Pejabat Struktural PSIK FK UMY tertanggal 11 april 2000 yang memutuskan ditubuhkannya Program Studi Ilmu Keperawatan pada FK UMY (Buku Panduan Akademik PSIK FK UMY, 2007).

Dengan dibukanya Program Studi Ilmu Keperawatan diharapkan dapat menghasilkan Sarjana Keperawatan (S.Kep) dan Profesi Ners yang islami, khususnya dalam penyediaan sumber daya manusia dalam bidang kesehatan yang berkualitas untuk membangun Indonesia. Pada tahun 2005 PSIK FK UMY telah terakreditasi oleh BAN DIKTI.

2. Dasar dan Falsafah Pendidikan Ners PSIK FK UMY

- a. AL Qur'an dan Sunnah
- b. Falsafah dan Dasar Negara Republik Indonesia (Pancasila)

- c. Arah dan Kebijakan pembangunann kesehatan yang telah digariskan dalam GBHN
 - d. Undang – Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - e. SK Mendikbud Nomor 0211/U/1982 tentang Program Tinggi dalam Lingkungan Depdikbud.
 - f. Visi dan Misi Universitas Muhamadiyah Yogyakarta
 - g. Tridarma Perguruan Tinggi
 - h. Kode Etik Profesi Keperawatan
 - i. Qoidah Perguruan Tinggi, Majelis Dikti PP Muhamadiyah
 - j. Kurikulum Nasional Program Sarjana Ilmu Kesehatan, SK Men.Dik no 0310/1994
 - k. Kurikulum Inti Pendidikan Ners tahun 1998
3. Tujuan Pendidikan

Sebagai pendidikan profesi, program pendidikan Ners pada PSIK FK UMY bertujuan menghasilkan perawat melalui proses belajar menyelesaikan kurikulum sehingga dapat :

- a. Memelihara dan mengembangkan kepribadian serta sikap yang sesuai dengan Quran, sunnah dan etika keperawatan dalam melaksanakan profesinya.
- b. Bertanggung jawab terhadap praktik professional.

- c. Melaksanakan praktik keperawatan berdasarkan Kode Etik Keperawatan Indonesia dan memperhatikan budaya.
- d. Melaksanakan praktek secara legal.
- e. Melaksanakan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan keperawatan.
- f. Melakukan pengkajian keperawatan.
- g. Membuat perencanaan keperawatan dengan berkolaborasi bersama dengan mempergunakan sumber yang ada.
- h. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan.
- i. Menilai asuhan keperawatan.
- j. Mempergunakan komunikasi teraupetik dalam pemberian pelayanan atau asuhan keperawatan.
- k. Mempergunakan hubungan interprofesional dalam pelayanan keperawatan atau kesehatan.
- l. Meningkatkan mutu pelayanan atau asuhan keperawatan.

B. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang. Responden terdiri dari mahasiswa PSIK Fakultas Kedokteran UMY yang sedang menempuh semester II dan semester IV. Mahasiswa semester II adalah angkatan 2007 terdiri dari 40 orang. Mahasiswa semester IV adalah angkatan

2006 terdiri dari 40 orang. Untuk mahasiswa semester II dan semester IV mata kuliah yang ditutorialkan 33% dari mata kuliah yang ada.

C. Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Memberikan Pemahaman tentang *Seven Jumps*.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Memberikan Pemahaman tentang *Seven Jumps* (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	Σf	%
1.	Baik	13	32,5	13	32,5	26	33
2.	Cukup	19	47,5	22	55	41	51
3.	Kurang	8	20	5	12,5	13	16
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Dilihat dari tabel 2, didapatkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* rata – rata adalah “cukup”. Ditemukan mahasiswa angkatan 2007 mempunyai persepsi cukup dengan persentase tertinggi.

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Pertama (*Clarifying Unfamiliar Terms*).

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Pertama (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	19	47,5	21	52,5	40	50
2.	Cukup	20	50	19	47,5	39	49
3.	Kurang	1	2,5	-	-	1	1
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Dari tabel 3, didapatkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama (*clarifying unfamiliar terms*) rata – rata adalah “baik”. Mahasiswa angkatan 2007 mempunyai persepsi baik dengan persentase tertinggi.

3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kedua (*Problem Definition*).

Tabel. 4 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kedua (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	14	35	24	60	38	47
2.	Cukup	22	55	13	32,5	35	44
3.	Kurang	4	10	3	7,5	7	9
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Dari tabel 4, didapatkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kedua (*problem definition*) rata – rata adalah “baik”. Ditemukan mahasiswa angkatan 2007 mempunyai persepsi baik dengan persentase tertinggi.

4. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Ketiga (*Brainstorming*).

Tabel. 5 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Ketiga (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	15	37,5	21	52,5	36	45
2.	Cukup	18	45	18	45	36	45
3.	Kurang	7	17,5	1	2,5	8	10
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Dilihat dari tabel 5, mahasiswa yang mempunyai persepsi “baik” dan “cukup” mempunyai persentase yang sama terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketiga (*brainstorming*). Ditemukan mahasiswa angkatan 2006 dan 2007 memiliki persentase cukup yang sama.

5. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Keempat (*Analyzing The Problem*).

Tabel. 6 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Keempat (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	14	35	9	22,5	23	29
2.	Cukup	19	47,5	26	65	45	56
3.	Kurang	7	17,5	5	12,5	12	15
	Jumlah	40	100	40	100	80	100

Dari tabel 6, dapat hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keempat (*analyzing the problem*) rata – rata adalah “cukup”. Mahasiswa angkatan 2007 mempunyai persepsi cukup dengan persentase tertinggi.

6. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kelima (*Formulating Learning Issues*).

Tabel. 7 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kelima (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	16	40	18	45	34	43
2.	Cukup	20	50	17	42,5	37	46
3.	Kurang	4	10	5	12,5	9	11
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Dilihat dari tabel 7, didapatkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kelima (*formulating learning issues*) rata – rata adalah “cukup”. Ditemukan mahasiswa angkatan 2006 memiliki persentase cukup yang tertinggi.

7. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps Tahap Keenam (Self Study)*.

Tabel. 8 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps Tahap Keenam* (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	Σf	%
1.	Baik	7	17,5	10	25	17	21
2.	Cukup	18	45	20	50	38	48
3.	Kurang	15	37,5	10	25	25	31
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Tabel 8, menunjukkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keenam (*self study*) rata – rata adalah “cukup”. Tapi pada tahap keenam mahasiswa yang mempunyai persepsi kurang dengan persentase tertinggi dibandingkan 6 tahap *seven jumps* yang ada. Ditemukan mahasiswa angkatan 2007 mempunyai persepsi cukup dengan persentase tertinggi.

8. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Ketujuh (*Reporting*).

Tabel. 9 Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Ketujuh (n = 80)

No.	Persepsi	Angkatan 2006		Angkatan 2007		Total	
		f	%	f	%	$\sum f$	%
1.	Baik	14	35	17	42,5	31	39
2.	Cukup	21	52,5	21	52,5	42	52
3.	Kurang	5	12,5	2	5	7	9
Jumlah		40	100	40	100	80	100

Tabel 9, menunjukkan hasil persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketujuh (*reporting*) rata – rata adalah “cukup”. Ditemukan mahasiswa angkatan 2006 dan 2007 mempunyai persentase cukup dengan persentase yang sama.

D. Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Memberikan Pemahaman Tentang *Seven Jumps* .

Tutor merupakan “agen” yang sangat penting, dia bukan hanya datang untuk mendengarkan pandangan para mahasiswa tetapi bertanggung jawab untuk membantu kelompok dalam mengidentifikasi kekeliruan, kesalahan, persepsi yang keliru atau pendapat yang menyimpang. Hal ini akan dicapai melalui dorongan kepada mahasiswa untuk

mengkomunikasikan gagasan – gagasan serta saling mengoreksi kesalahan – kesalahan yang muncul secara bertahap (Harsono, 2004).

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PSIK FK UMY terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* secara umum dapat dikategorikan cukup, dengan presentase sebesar 51%.

Sebagai agen yang sangat penting tutor juga memiliki peran untuk memberikan pemahaman mengenai *seven jumps* pada mahasiswa. Hal ini terkait dengan hasil penelitian Cahyono (2004) yang menyimpulkan tentang pentingnya pengetahuan *seven jumps* untuk mendasari mahasiswa melaksanakan format *seven jumps* secara benar dalam diskusi tutorial yang mereka lakukan.

Beberapa hal yang harus diperankan tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* adalah mengenalkan *seven jumps* pada mahasiswa, menjelaskan langkah – langkahnya, menjelaskan manfaat dan kekurangan *seven jumps*. Dengan pemahaman yang maksimal maka diharapkan mahasiswa benar – benar memahami dan mengerti bagaimana *seven jumps* yang tepat. Selain itu mahasiswa juga akan termotivasi untuk mengaplikasikan *seven jumps* dengan tepat jika mahasiswa mengetahui manfaat *seven jumps* sangat bagus implikasinya bagi perkembangan mereka (Lubis, 2007).

Terkait dengan hasil penelitian ini, persepsi yang “cukup” terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps*. Dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik dari tutor maupun mahasiswa. Persepsi yang cukup bisa disebabkan karena tutor belum maksimal dalam memberikan pemahaman dan pengertian tentang *seven jumps*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tutor sudah cukup baik dalam memberikan pemahaman terhadap mahasiswa dalam mengenalkan dan menjelaskan *seven jumps*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elisabeth (2006) yang menyatakan bahwa 75% mahasiswa mempunyai persepsi “cukup” terhadap peran tutor dalam mengenalkan *seven jumps*.

Azwar (2000), menyatakan bahwa pembentukan persepsi dalam individu dipengaruhi oleh pengalaman proses belajar, wawasan berfikir dan pengetahuan terhadap suatu objek atau lingkungan. Perbedaan persepsi individu yang satu dan yang lain ditentukan oleh: 1) Perbedaan pengalaman, motivasi, keadaan, 2) Perbedaan kapasitas alat indra, 3) Perbedaan sikap, nilai dan kepercayaan.

Selain itu persepsi yang “cukup” juga bisa dipengaruhi oleh motivasi, kapasitas alat indra mahasiswa dan waktu. Motivasi yang kurang tentu akan membawa mahasiswa untuk mempunyai persepsi yang cukup. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan pengertian pada mahasiswa bahwa *seven jumps* bukanlah hal yang sulit tapi sebaliknya mudah dilaksanakan dan sangat bermanfaat (Azwar, 2000).

Terkait dengan kapasitas alat indra, ada kemungkinan bahwa tutor sudah pernah memberikan informasi dan berusaha memahami mahasiswa tentang *seven jumps* diawal semester namun saat itu mahasiswa sedang tidak fokus. Oleh karena itu sangat perlu bagi tutor untuk mengecek apakah mahasiswa benar – benar sudah faham dan mereview kembali pemberian informasi tentang *seven jumps* baik dengan simulasi ataupun dengan demonstrasi pelaksanaan *seven jumps* (Azwar, 2000).

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps*.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PSIK FK UMY ini secara umum menunjukkan hasil bahwa peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* adalah cukup baik. Persepsi cukup baik ini diperoleh dari hasil penelitian, mahasiswa mempunyai persepsi cukup dalam empat tahap *seven jumps* dari tujuh tahapan yang ada yaitu pada tahap IV, V, VI, VII. Berikut gambaran singkat persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* :

a) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Pertama (*Clarifying Unfamiliar Terms*).

Tahap pertama dari *seven jumps* adalah menentukan *Keyword*. Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah asing (*unfamiliar terms*) yang terdapat dalam

skenario, sekretaris kelompok membuat daftar istilah yang oleh kelompok dianggap masih belum jelas maknanya (Harsono, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* pada tahap pertama secara umum dikategorikan baik, dengan presentase tertinggi sebesar 50%.

Sebagai fasilitator seorang tutor harus jeli melihat kondisi dalam diskusi kelompok. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2004) menyatakan, terkadang mahasiswa tampak mengalami kesulitan dalam menentukan *keyword* yang akhirnya berpengaruh pada kelancaran proses diskusi. Dalam kondisi seperti ini seorang tutor diharapkan mampu memberikan penjelasan bagaimana menentukan *keyword* yang tepat. Selain itu tutor juga diharapkan bisa mendorong mahasiswanya memecahkan kasus pada skenario menggunakan *keyword* yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan 50% mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap peran tutor dalam mengklarifikasi *unfamiliar terms*. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang menjawab pada kolom “sering” pada item kuesioner mengenai peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap pertama, dengan menjelaskan bagaimana menentukan *keyword* yang tepat dalam diskusi.

- b) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kedua (*Problem Definition*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap kedua secara umum dikategorikan baik. Hal tersebut terlihat pada tabel 4. Sebanyak 47% mahasiswa mempunyai persepsi baik terhadap peran tutor dalam membimbing anggota kelompok jika ada kesalahan dalam menetapkan permasalahan.

Tahap kedua dari *seven jumps* adalah menetapkan masalah – masalah yang perlu didiskusikan. Dalam menetapkan masalah ada berbagai macam perbedaan pendapat tentang pokok bahasan yang didiskusikan, tetapi semuanya harus dipertimbangkan oleh kelompok. Sekretaris kelompok membuat daftar masalah yang telah disetujui kelompok (Sudarman, 2007).

Menurut David (1996) proses merumuskan masalah adalah saat dimana mahasiswa di minta untuk mengkontribusikan pandangan mereka terhadap masalah yang ada dalam skenario. Namun pada kenyataannya tidak mudah bagi mahasiswa untuk melaksanakan tahap ini. Penelitian Arifin (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan. Kesulitan itu diantaranya adalah mahasiswa tidak menemukan masalah yang berarti dan biasanya ada persepsi yang ambigu antar mahasiswa.

Selain itu, penelitian Cahyono (2004) menunjukkan bahwa pertanyaan mahasiswa sudah mempunyai pola tertentu. Mulai dari

etiologi, patofisiologi hingga terakhir adalah asuhan keperawatan pada kasus. Hal ini berarti mahasiswa belum bisa memahami apa yang sebenarnya diperankan dalam tahap kedua *seven jumps*. Padahal pada langkah kedua tidak harus memiliki pola yang sama pada setiap kasus tapi yang lebih diinginkan pada tahap ini adalah munculnya pertanyaan yang paling penting untuk dijawab.

Kurangnya pemahaman pada tahap ini tentu sangat membutuhkan peran seorang tutor untuk senantiasa memfasilitasi dan mengevaluasi setiap kesalahan yang terjadi. Tutor diharapkan dapat membimbing kelompok jika ada kesalahan dalam menetapkan masalah. Mengenai peran ini sebagian besar responden penelitian ini menyatakan bahwa peran tutor dalam tahap ini adalah baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya jumlah responden yang menjawab “sering” pada item 9 pada kuesioner penelitian, yang berarti tutor sering memberikan bimbingan pada kelompok jika ada kesalahan dalam penentuan masalah.

c) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Ketiga (*Brainstorming*).

Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai persepsi baik dan cukup memiliki persentase yang sama yaitu 45%. Sebagian besar mahasiswa angkatan 2006 mempunyai persepsi cukup terhadap peran tutor dalam tahap ini, sedangkan mahasiswa angkatan 2007 pada umumnya mempunyai persepsi baik dengan presentase sebesar 52,5%, hal

ini bisa terjadi karena pada angkatan 2007 tutor mempunyai pengalaman yang lebih tentang bagaimana menjalankan diskusi tutorial, dibandingkan pada angkatan 2006.

Tahap ketiga *seven jumps* ditandai dengan dilakukannya *brainstorming* atau curah pendapat. Tahap curah pendapat ini dimaksudkan untuk mendiskusikan masalah yang telah disepakati. Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*. Setiap mahasiswa menyampaikan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas. Sekretaris kelompok mencatat hasil diskusi mereka (Zulharman, 2008).

Pada tahap ketiga ini, mahasiswa mempunyai persepsi baik dan cukup dengan presentase yang sama (45%) terhadap peran tutor pada pelaksanaan *brainstorming*. Dimana pada penelitian ini ditemukan mahasiswa dari dua angkatan tersebut hanya sedikit yang menjawab “tidak pernah” pada pertanyaan no 13. Hal ini menunjukkan bahwa tutor telah melakukan peran cukup baik dalam mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam *brainstorming*.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Cahyono (2004) yang menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok terarah (DKT) yang sebagian respondennya menyatakan masih ada hambatan dalam melakukan *brainstorming*. Sebagian responden merasa malu atau ragu – ragu ketika akan berpendapat. Responden takut apa yang mereka

ungkapkan adalah pengetahuan yang salah. Hal ini bisa timbul karena beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam *problem based learning* seperti mahasiswa tidak siap untuk terlibat dalam diskusi, ada mahasiswa yang dominan dan mahasiswa yang pasif. Hasil dari penelitian Cahyono (2004) menggambarkan bahwa peran tutor belum maksimal terbukti dengan mahasiswa yang belum dapat melaksanakan *brainstorming* dengan optimal. Berbeda dengan hasil penelitian ini hanya 10% mahasiswa mempersepsikan kurang terhadap peran tutor.

d) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Keempat (*Analyzing The Problem*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jump* tahap keempat secara umum dikategorikan cukup. Tapi jika dilihat dari persentase mahasiswa yang mempunyai persepsi baik hanya berbeda tipis dengan mahasiswa yang mempunyai persepsi kurang, mahasiswa yang mempunyai persepsi baik dengan persentase 29% dan yang mempunyai persepsi kurang sebesar 15%.

Pada tahap keempat mahasiswa membuat review terhadap hasil dari langkah 2 dan 3 pada tahap *seven jumps*, kemudian membuat penjelasan sementara. Sekretaris kelompok mengorganisasikan penjelasan tadi, bila perlu membuat restrukturisasi. Pada tahap ini tutor mempunyai peran untuk mengingatkan mahasiswa bahwa seluruh poin – poin pada tahap

ketiga (*brainstorming*) harus didiskusikan pada tahap keempat ini (John & Ronald, 2005).

Hasil penelitian dari Cahyono (2004) didapatkan hasil bahwa tahap ini jarang dilakukan oleh mahasiswa karena mereka kurang memahami dengan benar apa yang diinginkan dalam tahap ini. Hasil penelitian Cahyono (2004) menggambarkan bahwa peran tutor belum maksimal terbukti dengan mahasiswa yang belum mengerti dengan tahap keempat ini. Berbeda dengan hasil penelitian ini, secara umum mahasiswa mempunyai persepsi cukup terhadap peran tutor dalam membimbing mahasiswa jika ada kesulitan dalam menganalisis masalah, dengan presentase 56%.

Hal ini bisa terjadi karena jumlah sampel yang diambil dari dua penelitian ini berbeda. Pada penelitian Cahyono (2004) jumlah sampel yang diambil 18 orang dengan metode wawancara. Pengakuan responden yang lebih dalam bisa tergali pada penelitian ini. Namun mengingat sampel yang sangat sedikit bisa jadi jawaban dari responden belum bisa mewakili populasi mahasiswa PSIK. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil 80 orang mahasiswa.

- e) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* Tahap Kelima (*Formulating Learning Issues*).

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam menentukan tujuan belajar secara umum dikategorikan cukup, dengan presentase 46%.

Tahap kelima dari *seven jumps* adalah menentukan tujuan pembelajaran. Harsono (2004) menjelaskan bahwa pada tahap ini mahasiswa membuat formulasi tujuan belajar. Kelompok mencapai konsesus tentang tujuan belajar mereka. Pada tahap ini tutor berperan untuk memastikan bahwa tujuan belajar telah terfokus, tercapai, kompherensif dan tepat.

Persepsi mahasiswa yang cukup terhadap peran tutor pada tahap kelima ini sesuai dengan apa yang digambarkan pada penelitian Arifin (2000) bahwa tahap ini adalah tahap dimana kelompok menentukan TIU dan TIK. Hal ini menunjukkan bahwa peran tutor dalam memfasilitasi, mengarahkan dan mengevaluasi tahap kelima perlu ditingkatkan. Dari hasil penelitian ini tutor masih beperan cukup jadi peran tutor harus lebih ditingkatkan dalam membimbing mahasiswa menentukan tujuan belajar supaya terfokus. Pada tahap ini peran tutor penting untuk dijalankan. Tutor memastikan tujuan belajar terfokus dan mengingatkan jika pembahasan keluar dari tujuan.

Dalam penelitian ini ditemukan, angkatan 2006 mempunyai persepsi cukup terhadap peran tutor dalam tahap ini. Sementara angkatan 2007 mempunyai persepsi baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya

presentase mahasiswa yang menjawab “sering” pada item kuesioner yang menggambarkan peran tutor dalam tahap ini.

- f) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* tahap keenam (*Self Study*).

Hasil penelitian menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap keenam, secara umum dikategorikan cukup. Tapi jika dibandingkan dengan hasil penelitian 6 tahapan *seven jumps* yang ada, pada tahap inilah mahasiswa mempunyai persepsi kurang dengan presentase tertinggi yaitu sebesar 31 %.

Pada tahap keenam antara mahasiswa dan tutor memang tidak terjadi tatap muka tapi tutor memiliki peran mengevaluasi referensi yang telah didapatkan mahasiswa dari belajar mandiri. Walaupun peran ini dilakukan pada tahap ke tujuh tapi tetap berhubungan dengan *self study*.

Tahap keenam dari *seven jumps* adalah pencarian informasi atau literature untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini mahasiswa bekerja secara *independent (private study)* untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masing – masing tujuan belajar (Zulharman, 2007).

Sudarman (2007) menyatakan bahwa pada tahap ini tutor berperan sebagai evaluator, diharapkan seorang tutor selalu mengevaluasi proses belajar mandiri mahasiswa. Selain itu tutor juga bertugas untuk

memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah mengumpulkan informasi dari hasil belajar mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi “cukup” terhadap peran tutor dalam pelaksanaan tahap ini. Namun jika dilihat dari presentase mahasiswa yang mempunyai persepsi kurang juga tinggi. Hal ini bisa terjadi karena beberapa hal, diantaranya mahasiswa tidak diberi waktu yang cukup untuk penelusuran pustaka yang terkait dengan skenario, juga dapat terjadi karena fasilitas seperti perpustakaan dan akses internet belum mendukung (Harsono, 2004).

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Saryono & Dkk (2006) yang menunjukkan bahwa sebanyak 95,1% mahasiswa menganggap bahwa belajar mandiri merupakan kebutuhan yang harus dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa PBL juga mempunyai efek pada perubahan sikap mahasiswa (Moust, 2001. *cit.* Saryono, 2006).

Menurut Harsono (2004) peran yang harus dilakukan tutor pada tahap ini adalah sebagai pemecah masalah, diantaranya mengembalikan pertanyaan mahasiswa untuk dijawab oleh mahasiswa, memberi komentar dan saran serta merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis, misalnya mencoba untuk mengembangkan hipotesis.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tutor berperan cukup dalam pelaksanaan tahap keenam ini, sangat mungkin diakibatkan oleh

faktor waktu. Peran tutor yang sangat banyak terkadang tidak cukup untuk diaplikasikan, karena pada saat yang bersamaan tutor juga harus memberikan kesempatan yang seluas – luasnya bagi mahasiswa untuk bisa melakukan pengembangan *knowledge, skills, dan attitude*. Sehingga dari 10 kali proses diskusi setiap semester tutor hanya melakukan pemeriksaan tugas mandiri diakhir semester. Hal ini adalah salah satu kelemahan dari *hybrid PBL* dimana waktu yang sangat singkat dan sedikit dari proses diskusi tidak bisa memaksimalkan peran tutor dalam pencapaian tujuan PBL.

g) Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tutor Dalam Pelaksanaan *Seven Jumps* tahap ketujuh (*Reporting*).

Dari hasil penelitian, menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* tahap ketujuh dapat dikategorikan cukup dengan presentase sebesar 52%.

Setelah melakukan proses pencarian informasi, selanjutnya pada tahap ketujuh mahasiswa kembali bertemu untuk melaporkan dan mendiskusikan temuan informasi masing – masing. Tutor memperhatikan diskusi dan hasil temuan mahasiswa, dan dapat membuat penilaian terhadap kinerja kelompok (Zulharman, 2007).

Dalam tabel 9 tampak bahwa sebagian besar mahasiswa PSIK FK UMY mempunyai persepsi cukup terhadap peran tutor dalam pelaksanaan tahap ketujuh ini. Salah satu peran tutor dalam tahap ini adalah sebagai

fasilitator yang mampu mendorong terjadinya situasi yang nyaman untuk terlaksananya dinamika kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan samanya presentase mahasiswa angkatan 2006 dan 2007 terhadap peran tutor dalam tahap ini yaitu sebesar 52,5%.

Hal ini sesuai dengan peran tutor yang dirincikan oleh Harsono (2004) bahwa salah satu peran tutor adalah sebagai pengendali proses yaitu: bertindak selaku penjaga waktu, sebagai petugas tanpa menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa, campur tangan apabila ada konflik di kalangan mahasiswa, dan mendorong terjadinya situasi yang nyaman untuk terlaksananya dinamika kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam memberikan pemahaman tentang *seven jumps* adalah cukup dengan presentase 51% . Ditunjukkan dengan mahasiswa mempunyai pemahaman yang cukup tentang *seven jumps*. Hal ini terjadi karena tutor belum maksimal dalam memberikan pemahaman dan pengertian tentang *seven jumps*.
2. Persepsi mahasiswa terhadap peran tutor dalam pelaksanaan *seven jumps* adalah cukup. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya persepsi “cukup” mahasiswa terhadap peran tutor pada pelaksanaan empat tahapan *seven jumps* dari tujuh tahap *seven jumps* yang ada, yaitu tahap IV (56%), V (46%), VI (48%), dan VII (52%). Tutor telah melakukan peran cukup baik dalam membimbing mahasiswa, jika ada kesulitan dalam menganalisis masalah. Tutor kadang – kadang memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah mengumpulkan informasi dari hasil belajar mandiri. Tutor berperan cukup baik dalam mendorong terjadinya situasi yang nyaman untuk terlaksananya dinamika kelompok.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada instansi PSIK FK UMY

Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi tutorial yang telah dijalankan.

2. Kepada Tutor

a. Pemahaman terhadap *seven jumps* adalah hal yang penting dalam mengawali suksesnya PBL, karena itu sangat penting bagi tutor untuk memastikan apakah mahasiswa benar – benar paham dengan *seven jumps*. Pemberian informasi yang berulang juga diperlukan di setiap pergantian semester untuk mengingatkan kembali tentang *seven jumps* pada mahasiswa.

b. Aplikasi *seven jumps* memang tidak mudah. Banyak mahasiswa mengalami beberapa kesulitan. Kendala dan kesulitan ini hendaknya terekplor dan diketahui oleh tutor, sehingga tutor bisa mengajak kelompok untuk mencari jalan keluar untuk kesulitan – kesulitan tersebut.

c. Salah satu kendala yang sering dihadapi mahasiswa adalah pada saat *brainstorming*, mahasiswa sering malu dan ragu. Hal ini dimungkinkan karena minimnya kesiapan mahasiswa dengan *prior knowledge* mereka. Disini tutor perlu menekankan kembali pada

mahasiswa tentang pentingnya *prior knowledge* bagi kelancaran diskusi dan pencapaian tujuan PBL.

3. Kepada Mahasiswa
 - a. Berusaha untuk mengaktifkan *prior knowledge* supaya diskusi lebih hidup.
 - b. Mencari sumber – sumber belajar mandiri secara variatif.
 - c. Berusaha menghilangkan hal – hal yang bisa menghambat kelancaran proses diskusi baik hambatan internal maupun eksternal, sehingga *seven jumps* dapat dilaksanakan dan tujuan PBL dapat tercapai.
 - d. Perlu ditanamkan kebutuhan mahasiswa untuk memperoleh ilmu sendiri dengan mengikuti diskusi tutorial.
4. Kepada Peneliti Lain
 - a. Perlu diteliti lebih lanjut faktor – faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi mahasiswa dari setiap angkatan terhadap peran tutor.
 - b. Perlu diteliti lebih mendalam faktor – faktor yang mempengaruhi terlaksananya setiap tahapan *seven jumps* dengan metode yang lebih komprehensif, wawancara, angket dan observasi.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Masih sedikit atau jarang ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *problem based learning* seperti dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dapat menggambarkan antar variabel secara keseluruhan dan penilaian untuk variabel secara simultan pada satu saat dan tidak ada *follow up*.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya menggunakan satu instrument yaitu kuesioner, tanpa didukung instrumen lainnya.
- b. Peneliti hanya mendiskripsikan peran tutor dalam memberikan pemahaman dan pelaksanaan *seven jumps* dari sisi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2000). *Persepsi Mahasiswa PSIK FK UGM Terhadap Problem Based Learning di Fakultas Kedokteran UGM*. Skripsi strata satu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Blogtoplist Nurse Activity. (2006). *Haruskah Perawat Bekerja di Luar Negeri*. Diakses 11 Desember 2007, dari Blogtoplist.com
- Cahyono, A.D. (2004). *Evaluasi Pelaksanaan Tiapan Seven Jumps Dalam Pelaksanaan Diskusi Tutorial Mahasiswa Psik FK UGM*. Skripsi strata satu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- David, T., Patel, L., & Burdett (Eds.). (1996). *Problem Based Learning In Medicine*. The Royal Society of Medicine Press Limited.
- Elisabeth, R., (2006). *Evaluation of Pilot PBL Implementation at The Faculty of Medicine Atma Jaya Catholic University*, Jurnal Pendidikan Kedokteran, Volume 1, No 2.
- Emilia, O., Suryadi, & Tridjko. (2006). *Penerapan Metode PBL Pada Pembelajaran di Akademi Kebidanan Jawa Tengah dan Jawa Timur*, 114 - 118, AIPKI.

Fakultas Kedokteran. (2005). *Buku Panduan Akademik PBL Kedokteran Umum*. Fakultas Kedokteran UMY, Yogyakarta.

Fakultas Kedokteran. (2007). *Buku Panduan Akademik PSIK*. Fakultas Kedokteran UMY, Yogyakarta.

Harsono. (2004). *Pengantar Problem-Based Learning*. Media FK UGM: Yogyakarta.

John, A., & Ronald, M. (2005). *A Practical Guide For Medical Teachers*. Cina: Elsevier Churchill LivingStone.

Kaufman, A., (1985). *Implementing Problem-based Medical Education; Lesson From Successful Innovations*. New York: Springer Publishing Company.

Lubis, G., (2007, 19 september). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Diakses 22 juni 2008,dari www.lubisgrafura.wordpress.com

Mandel, Lynn. (2000). *Problem – Based Learning*. Yogyakarta: Department of Medical Education.

Mercer University School Of Medicine. (2005). *Being An Effective Tutor*. Georgia : Tutor Development Team.

Nursalam. (2001). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saryono, Thianti, S., & Sumoprawiro. (2006, Mei). *Evaluasi Pelaksanaan Problem Based Learning di Program Pendidikan Dokter Universitas Jenderal Soerdiman Purwokerto*, Mandala of Health, Volume 2, No 2.
- Sudarman, (2007, Maret). *Problem Based Learning: Suatu Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 2, No 2.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tridjoko, (2006). *Tips untuk Fasilitator pada tutorial Problem-Based Learning.*, 89, Asosiasi Institusi Pendidikan Dokter Indonesia (AIPKI).
- Wood, D., (2003, 8 Februari). *ABC of Learning and Teaching in Medicine*. Diakses 11 desember 2007, dari www.BMJ.com.
- Zulharman, (2007, 15 juli). *Inovation Of Medical Education*. Diakses 30 November 2007, dari <http://Zulharman79.wordpress.com/2007/07/15-problem-based-learning/pbl>
- Zulharman. (2008, 20 februari). *Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan Kedokteran. Diakses 29 april 2008, dari <http://Zulharman.wordpress.com>